

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. (Permatasari, 2019)

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronkan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundangan-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun penguraian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini.

Kata implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan atau penerapan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Dalam konteks kebijakan, implementasi merupakan proses pelaksanaan kebijakan yang telah dirumuskan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Implementasi mengacu pada tindakan nyata yang mengubah keputusan menjadi pola operasional sehingga menghasilkan perubahan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Aziz, 2022).

Implementasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh baik individu/pejabat/pejabat/atau kelompok/kelompok pemerintah yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan” (Ulfatihah, 2020). Secara sederhana penulis mencoba menyimpulkan tentang keterkaitan implementasi

dalam hal pembelajaran di sektor pendidikan yaitu proses penerapan dan pelaksanaan dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Implementasi dalam kajian kebijakan publik dan pendidikan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai tahap akhir dari perencanaan, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara aktor, struktur organisasi, sumber daya, serta lingkungan sosial. Dalam perspektif teori implementasi modern, implementasi dipandang sebagai policy execution process yang sarat dengan variabel kontekstual.

Menurut pendekatan top-down, implementasi dilihat sebagai proses penerjemahan kebijakan dari tingkat pusat ke pelaksana teknis. Dalam model ini, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kejelasan tujuan kebijakan, konsistensi perintah, serta kontrol birokrasi. Sebaliknya, pendekatan bottom-up menekankan bahwa implementasi dipengaruhi oleh aktor lapangan (street-level bureaucrats), seperti guru dan tenaga kependidikan, yang memiliki diskresi dalam menjalankan kebijakan.

Dalam konteks pendidikan, kedua pendekatan tersebut saling melengkapi. Kebijakan pendidikan yang baik harus memiliki arah yang jelas (top-down), namun tetap fleksibel terhadap kondisi lapangan (bottom-up).

Lebih lanjut, teori implementasi dari George C. Edward III menekankan empat variabel utama, yaitu:

1. Komunikasi
2. Sumber daya
3. Disposisi (sikap pelaksana)
4. Struktur birokrasi

Keempat variabel ini sangat relevan dalam manajemen peserta didik di madrasah, terutama dalam implementasi disiplin berbasis nilai Islam.

Dengan demikian, implementasi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan program, tetapi sebagai proses kompleks yang melibatkan interaksi sistemik antara kebijakan, pelaksana, dan lingkungan pendidikan.

2. Tujuan Implementasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan dihubungkan oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan implementasi menurut (Yuda, 2022) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk melaksanakan rencana yang telah atau sudah disusun dengan cermat, baik itu oleh individu atau juga kelompok.
- b. Untuk menguji serta juga mendokumentasikan suatu prosedur didalam penerapan rencana atau juga kebijakan.
- c. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak akan dicapai di dalam perencanaan atau juga kebijakan yang telah atau sudah dirancang.
- d. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat di dalam menerapkan suatu kebijakan atau juga rencana sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah/sudah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan implementasi adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh suatu pihak tertentu dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

B. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen diambil dari bahasa Latin, yaitu "manus" yang berarti "tangan"; dan kata "agere" yang artinya "melakukan". Kemudian kedua kata itu digabung menjadi kata kerja "manager", yang artinya menangani. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut disebut "managere" dalam bentuk kata kerja "to manage" yang artinya mengatur, mengurus, melaksanakan, atau mengelola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya dalam mewujudkan tujuan tertentu yang telah dihitung secara efisien dan efektif. Secara ilmiah, manajemen baru dirumuskan pada akhir abad ke-18 atau hingga awal abad ke-19 Masehi. Beberapa tokoh yang pertama kali memperkenalkan manajemen secara ilmiah antara lain Robert Owen (1771-1858) dan Charles Babbage (1792-1871). (Ruhaya, 2021)

Dalam konteks pendidikan, manajemen memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan organisasi pada umumnya karena objek utamanya adalah manusia yang memiliki karakter, potensi, dan latar belakang yang beragam. Pendidikan tidak semata-mata bertujuan menghasilkan output yang bersifat kuantitatif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik. Hal ini menuntut adanya pendekatan manajemen yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis dan humanistik. Dengan demikian, manajemen pendidikan harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Bush, 2021).

Manajemen pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2021), merupakan proses sistematis dalam mengelola seluruh komponen pendidikan yang meliputi peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, serta lingkungan pendidikan. Pengelolaan tersebut bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna. Dalam perspektif ini, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Artinya, keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang diterapkan, baik dalam aspek perencanaan maupun dalam pelaksanaan dan evaluasi program.

Manajemen pendidikan islam adalah alat-alat yang dibutuhkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan islam. Unsur-unsur manajemen dalam pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan itu sendiri. Manajemen pendidikan islam merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan, dan pengawasan yang berkaitan dengan bidang pendidikan islam. Fungsi manajemen merupakan bagian dari setiap kegiatan sebagai elemen dasar yang selalu ada dalam proses manajemen dan menjadi pedoman bagi manajer dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari manajemen pendidikan dan manajemen pendidikan Islam itu sama, hanya saja yang

membedakannya adalah budaya dan orientasinya. Manajemen pendidikan Islam memiliki orientasi yang berfokus pada lembaga pendidikan Islam yang dijalankan secara Islami, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Pokok pembahasan ini cukup rumit karena terdapat banyak ciri yang berkaitan dengan Islam. Kata "Islam" yang digunakan dalam manajemen bisa merujuk pada Islam sebagai wahyu yang terdapat dalam Alqur'an dan hadis, atau bisa juga merujuk pada Islam sebagai budaya, seperti ucapan para sahabat, perkataan ulama, atau ungkapan cendekiawan muslim, bahkan mungkin juga budaya yang dipegang oleh umat Islam secara umum. (Ruhaya, 2021)

Fungsi manajemen merupakan unsur penting yang selalu ada dan melekat dalam manajemen, dan manajer menggunakannya sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Ada tiga hal penting dalam manajemen, antara lain mencapai tujuan, menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan, dan mengarahkan orang agar melakukan pekerjaannya dengan baik. (Mitra Sari Bulan et al., 2024)

Fungsi-fungsi manajemen adalah bagian-bagian penting yang selalu ada dan terkait dalam proses manajemen. Fungsi ini menjadi pedoman bagi manajer dalam melakukan kegiatan agar tujuan dapat tercapai. Namun, beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai fungsi-fungsi manajemen tersebut. (Mitra Sari Bulan et al., 2024)

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang apa fungsi manajemen itu, namun pada dasarnya mereka memiliki beberapa kesamaan. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang fungsi manajemen. Menurut Skinner, fungsi manajemen terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, perekrutan, pemberian arahan, dan pengendalian. Sementara itu, Steppen P. Robbin menyebutkan fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Dari penjelasan para ahli tersebut, mereka menyimpulkan bahwa proses manajemen dapat diringkas menjadi empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC).

Namun, dalam konteks manajemen pendidikan Islam, para ahli membagi proses manajemen pendidikan Islam menjadi empat tahap, yaitu perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan Islam, dan pengawasan pendidikan Islam.

Pertama, dalam mengelola pendidikan Islam, perencanaan harus dilakukan dengan teliti, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Terdapat banyak contoh ketelitian dalam perencanaan dan tindakan yang terdapat dalam Alqur'an, baik secara eksplisit maupun secara tersirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat (92)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

"Dan taatlah kalian kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, serta berhati-hati (lindungi dirimu dari kesalahan)". (QS. Al-Maidah/5:92).

Merencanakan segala sesuatu dengan baik dapat melahirkan keyakinan yang berdampak pada tindakan yang sesuai dengan aturan dan bermanfaat, sehingga melakukan perencanaan sangat penting untuk menentukan arah masa depan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Meningkatkan kualitas pendidikan harus didukung dengan perencanaan yang menjadi prioritas utama dalam menjalankan pendidikan secara efektif, dengan melibatkan seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat, serta peserta didik. Penetapan tujuan sebagai pedoman arah dan sebagai alat evaluasi dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan, serta penyusunan prosedur sebagai tahap dalam rencana tindakan serta pemberian tanggung jawab kepada individu maupun kelompok kerja. (Jusu & Sulasri, 2022)

Kedua, pengorganisasian yang dilakukan dalam manajemen adalah bagian dari kegiatan dasar untuk mengelola dan mengatur seluruh sumber daya yang dibutuhkan, termasuk unsur-unsur di dalamnya, seperti manusia. Hal ini bertujuan agar apa yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik. Dari berbagai sumber daya yang ada, unsur manusia merupakan yang paling penting karena tugas mereka saling berkaitan dalam proses pengorganisasian. 12 Konsep pengorganisasian di atas hampir sama dengan pendapat Ahmad bin Daud al-Asy'ari dalam buku Muqaddimah fi al-Idarah al-Islamiyah, yang menyatakan bahwa pengorganisasian

adalah sebuah kumpulan manusia yang bekerja sama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan struktur yang telah ditentukan. Setiap orang dalam suatu organisasi akan menjalankan tugasnya masing-masing, disertai dengan hak dan kewajiban sesuai dengan keahlian dan kemampuannya, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa pengorganisasian tidak bisa dipisahkan dari manusia, baik yang secara individu maupun dalam kelompok, yang mengerjakan tugasnya sesuai dengan mekanisme tertentu agar dapat bekerja secara efektif dan memberikan manfaat sesuai dengan peran masing-masing. Hal ini dapat memastikan bahwa organisasi lembaga pendidikan Islam berjalan dengan baik. (Jusu & Sulasri, 2022).

Ketiga, fungsi manajemen berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu mengubah rencana yang telah dibuat menjadi tindakan nyata agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, setiap kegiatan dalam organisasi harus memiliki kekuatan yang kuat dan meyakinkan, karena jika tidak, maka rencana pendidikan dan pengajaran yang telah disusun akan sulit terwujud. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih berkaitan dengan hal-hal abstrak, sementara fungsi *actuating* lebih terkait langsung dengan sumber daya di dalam organisasi, terutama dalam hal kegiatan. Dengan melakukan fungsi pelaksanaan secara efektif dan efisien, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dalam hal pelaksanaan, peran pimpinan sangat penting karena banyak berkaitan dengan manusia sebagai subjek dalam kegiatan tersebut. Sebaik apa pun peralatan yang digunakan, jika tidak didukung oleh manusia, terutama pimpinan, maka upaya tersebut akan sia-sia.

Keempat, pengawasan atau *controlling* berasal dari bahasa Perancis yaitu "*contre*" yang berarti melawan. Secara etimologis, kata ini sering diterjemahkan sebagai pengendalian atau pengawasan. Pengawasan pada dasarnya merupakan cara untuk mengukur sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan rencana awal,

dengan mendeteksi perbedaan signifikan antara hasil dan harapan, serta mengidentifikasi penyebabnya, sehingga dapat mengambil langkah perbaikan. Saiful Sagala dalam bukunya mengatakan bahwa pengawasan mencakup pemeriksaan apakah yang direncanakan, instruksi yang diberikan, serta prinsip yang sudah dijalankan. Berhubungan dengan pengawasan, Allah SWT berfirman dalam QS al-Infitar Ayat 10-12

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۝ ١٠ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۝ ١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝ ١٢

Artinya: "Sungguh bagi kalian ada malaikat yang mengawasimu, yang mulia dan mencatat segala pekerjaanmu itu, mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan."

Contoh dari pengendalian ini adalah perbuatan Umar bin Khattab sejak diangkat jadi khalifah, beliau melakukan proses kontrol sesuai dalam manajemen, sehingga dalam hal ini Umar bin Khattab dianggap sebagai bapak pendiri administrasi modern yang telah mempraktekkan proses pengendalian lima belas abad yang lalu (Ruhaya, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya fungsi manajemen merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan dan menjadi dasar utama dalam mencapai tujuan organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun para ahli memiliki perbedaan dalam penyebutan maupun pembagian fungsi manajemen, secara umum seluruh pendapat tersebut mengarah pada empat fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) atau dikenal dengan konsep POAC. Keempat fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam proses pengelolaan pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, fungsi-fungsi manajemen tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi secara administratif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan keteladanan para tokoh Islam. Fungsi perencanaan menekankan pentingnya penyusunan tujuan, strategi, dan langkah kerja secara matang agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif dan terarah. Fungsi pengorganisasian menitikberatkan

pada pembagian tugas, kerja sama, serta penempatan sumber daya manusia sesuai kemampuan dan tanggung jawabnya. Selanjutnya, fungsi pelaksanaan menjadi tahap aktualisasi seluruh rencana melalui tindakan nyata yang dipengaruhi oleh kepemimpinan, motivasi, dan keterlibatan sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan. Adapun fungsi pengawasan bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana serta melakukan evaluasi dan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan.

Dengan demikian, fungsi manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam mengelola seluruh komponen pendidikan berdasarkan prinsip efektivitas, efisiensi, kerja sama, tanggung jawab, dan nilai-nilai keislaman guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

2. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan gabungan dari dua kata yaitu manajemen dan peserta didik. Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi(pendidikan). Dalam makna yang sederhana "management" diartikan sebagai pengelolaan. Secara etimologi, manajemen berasal dari Bahasa Inggris to manage sinonim, to hand berarti mengurus, to control(memeriksa), to guide berarti memimpin (Rifa'i, 2019).

Peserta didik juga merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik(Annas, 2017).

Secara terminologis, manajemen peserta didik didefinisikan sebagai seluruh proses pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik di lembaga pendidikan, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, serta pengawasan terhadap berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan peserta didik. Mulyono (2017) menyatakan bahwa manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses

kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar serta berkesinambungan untuk membina peserta didik agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Jaja Jahari (2018) menekankan bahwa manajemen peserta didik merupakan bentuk layanan yang berfokus pada pengaturan, pengawasan, serta pelayanan individual peserta didik, termasuk dalam aspek pengembangan potensi, minat, dan kebutuhan hingga mencapai kematangan dalam proses pendidikan.

Dalam praktik operasionalnya, manajemen peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek akademik dan non-akademik peserta didik. Kegiatan ini meliputi penerimaan peserta didik baru, pengelompokan, pembinaan melalui layanan bimbingan dan konseling, pengelolaan kehadiran, pencatatan prestasi belajar, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, manajemen peserta didik merupakan suatu sistem yang terintegrasi antara pengelolaan data administratif dengan pembinaan perkembangan peserta didik secara holistik (SuharsimiArikunto, 2019).

Lebih lanjut, manajemen peserta didik juga memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini diwujudkan melalui program pembinaan peserta didik yang mengacu pada kebijakan nasional, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa sekolah perlu menyelenggarakan berbagai program yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kedisiplinan, sportivitas, serta penguatan bakat dan minat peserta didik. Dengan demikian, manajemen peserta didik berfungsi sebagai instrumen penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan berdaya saing.

Di sisi lain, pesertadidik sebagai subjek utama dalam manajemen pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oemar Hamalik (2017) menegaskan bahwa peserta didik merupakan komponen input dalam sistem

pendidikan yang diproses melalui kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara sosiologis, peserta didik memiliki kesamaan hak sebagai manusia, termasuk hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Manajemen peserta didik dapat disimpulkan sebagai suatu proses pengelolaan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan terhadap seluruh aspek yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari proses penerimaan hingga kelulusan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui manajemen peserta didik yang efektif, lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik dari segi akademik maupun karakter (Jahari, 2018; Mulyono, 2017).

C. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

Qomar mengemukakan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran disekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah, yakni pengaturan dalam bentuk pelayanan disekolah sehingga proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik (Damanik, 2023).

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen peserta didik merupakan hal untuk mengarahkan serta mengatur kegiatan peserta didik dalam pendidikan dari awal masuk sekolah sampai dengan lulus dari sekolah tersebut.

Sedangkan fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik individu, sosial, aspirasi, kebutuhan dan potensi lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Imron (2016). bahwa secara umum fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal

mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, sosialnya, aspirasinya, kebutuhannya, dan potensi lain peserta didik.

D. Prinsip Manajemen Peserta Didik

Prinsip-prinsip manajemen peserta didik, diantaranya: 1) Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Karena itu, harus punya tujuan dan saling mendukung secara keseluruhan; 2) Segala bentuk kegiatan harus dilakukan dalam rangka mengembangkan misi pendidikan. Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya; 3) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan memiliki banyak perbedaan; 4) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik; 5) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun kemasyarakat.

E. Faktor-Faktor Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan sistem pengelolaan yang berperan dalam membentuk ketertiban dan karakter siswa. Dalam konteks disiplin siswa, keberhasilan manajemen peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Pertama, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor strategis dalam membangun budaya disiplin. Kepemimpinan yang tegas, konsisten, dan partisipatif mampu menciptakan kebijakan kesiswaan yang terarah serta meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya disiplin di lingkungan pendidikan (Rahman, 2021).

Kedua, kompetensi dan keteladanan guru sangat berpengaruh dalam membentuk disiplin siswa. Guru berperan sebagai model perilaku yang dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan dalam sikap, tanggung jawab, dan konsistensi pelaksanaan aturan memperkuat pembentukan disiplin internal siswa (Hidayat & Suryana, 2021).

Ketiga, sistem tata tertib dan pengawasan yang jelas menjadi fondasi dalam menciptakan kedisiplinan. Aturan yang disusun secara sistematis dan diterapkan secara adil akan membentuk budaya tertib di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kesiswaan yang sistematis dapat menekan angka pelanggaran siswa secara signifikan (Sutisna, 2020).

Keempat, budaya religius sekolah berperan dalam membentuk disiplin berbasis kesadaran diri. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan terbukti mampu meningkatkan disiplin internal siswa (Siregar, 2023).

Kelima, dukungan orang tua dan keluarga menjadi faktor eksternal yang menentukan keberlanjutan pembinaan disiplin. Sinergi antara sekolah dan keluarga memperkuat konsistensi penerapan nilai dan aturan (Aziz, 2021).

Keenam, sarana dan prasarana yang memadai mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Fasilitas yang baik memungkinkan kegiatan pembinaan berjalan efektif dan terarah (Nasution, 2021).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa merupakan hasil dari integrasi berbagai faktor dalam manajemen peserta didik, meliputi kepemimpinan, kompetensi guru, sistem aturan, budaya religius, dukungan keluarga, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Apabila seluruh faktor tersebut berjalan secara terpadu dan konsisten, maka manajemen peserta didik akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan disiplin siswa di madrasah.

F. Indikator Manajemen Peserta Didik

1. Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik merupakan tahap awal dalam manajemen kesiswaan yang berfungsi sebagai dasar pelaksanaan program pembinaan. Perencanaan meliputi analisis kebutuhan siswa, penyusunan tata tertib, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta program pembinaan disiplin. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan manajemen peserta didik cenderung berjalan tidak terarah.

Perencanaan yang baik harus berbasis data dan kebutuhan nyata siswa. Dalam konteks MTs, perencanaan juga mencakup integrasi nilai religius dalam tata tertib dan program pembinaan. Sutisna (2020) menyatakan bahwa perencanaan kesiswaan yang sistematis mampu menekan angka pelanggaran siswa secara signifikan.

Selain itu, perencanaan harus melibatkan partisipasi guru dan stakeholder madrasah agar program yang dirancang sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Pendekatan partisipatif meningkatkan komitmen bersama dalam menjalankan aturan.

Dengan demikian, indikator perencanaan yang efektif meliputi kejelasan program, kesesuaian dengan kebutuhan siswa, integrasi nilai Islam, serta adanya dokumen perencanaan yang sistematis.

2. Pengorganisasian Peserta Didik

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan peserta didik. Di MTs, pengorganisasian melibatkan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan pembina kegiatan keagamaan. Struktur organisasi yang jelas akan memperlancar koordinasi dalam pembinaan siswa.

Rahman (2021) menjelaskan bahwa pengorganisasian kesiswaan yang efektif mempermudah penanganan pelanggaran serta meningkatkan kedisiplinan siswa. Kejelasan wewenang dan tanggung jawab menghindarkan terjadinya tumpang tindih tugas.

Dalam konteks manajemen modern, pengorganisasian juga mencakup penyusunan prosedur operasional standar (SOP) penanganan pelanggaran siswa. SOP menjadi pedoman agar tindakan yang diambil bersifat konsisten dan adil.

Dengan demikian, indikator pengorganisasian meliputi kejelasan struktur, koordinasi efektif, adanya SOP, serta keterlibatan seluruh unsur madrasah dalam pembinaan siswa.

3. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Pembinaan merupakan inti dari manajemen peserta didik karena berfokus pada pembentukan karakter dan kedisiplinan. Di MTs, pembinaan dilakukan melalui pendekatan religius seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta pembiasaan adab Islami.

Siregar (2023) menemukan bahwa budaya religius di madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin siswa. Pembiasaan nilai keagamaan membentuk kesadaran internal yang lebih kuat dibanding pendekatan hukuman. Pembinaan juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan layanan konseling yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini bersifat preventif dan edukatif.

Dengan demikian, indikator pembinaan terlihat dari konsistensi program, keterlibatan siswa, serta perubahan perilaku menuju kedisiplinan yang lebih baik.

G. Manajemen Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam

Manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Islam merupakan suatu pendekatan integratif dalam pengelolaan siswa yang tidak hanya menekankan aspek administratif dan teknis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama dalam proses pembinaan. Dalam perspektif ini, manajemen tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, melainkan juga sebagai sarana transformasi nilai yang bertujuan membentuk karakter peserta didik secara utuh. Aziz (2021) menegaskan bahwa manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Islam mengandung

prinsip dasar seperti amanah (tanggung jawab), shiddiq (kejujuran), tabligh (transparansi), fathanah (kecerdasan), serta nilai-nilai kedisiplinan dan kesadaran spiritual (muraqabah) yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas pendidikan.

Secara konseptual, integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen peserta didik berangkat dari paradigma bahwa peserta didik bukan hanya objek pendidikan, tetapi juga subjek yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengelolaan peserta didik tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan akhlak karimah. Dalam kerangka ini, nilai amanah tercermin dalam tanggung jawab peserta didik terhadap tugas belajar dan kewajiban sekolah, sementara nilai shiddiq diwujudkan dalam kejujuran akademik dan perilaku sehari-hari. Adapun nilai iltizam (komitmen) berkaitan dengan konsistensi dalam menjalankan aturan dan kewajiban, sedangkan muraqabah menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT (Aziz, 2021).

Dalam implementasinya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Islam diwujudkan melalui berbagai program pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasi yang paling nyata adalah pembiasaan ibadah harian, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas formal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan peserta didik. Disiplin dalam melaksanakan ibadah secara tidak langsung melatih peserta didik untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, serta membangun kesadaran diri yang tinggi.

Selain itu, penegakan tata tertib berbasis adab Islami juga menjadi bagian penting dalam manajemen peserta didik. Tata tertib tidak hanya berisi larangan dan sanksi, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Pendekatan ini berbeda dengan model disiplin konvensional yang

cenderung bersifat represif. Dalam manajemen berbasis nilai Islam, penegakan disiplin lebih menekankan pada pendekatan edukatif dan humanis, di mana peserta didik diajak untuk memahami makna dari setiap aturan yang berlaku. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan tidak muncul karena takut terhadap hukuman, tetapi karena adanya kesadaran internal yang dilandasi nilai keimanan (Siregar, 2023).

Lebih lanjut, pembinaan peserta didik dalam perspektif ini juga melibatkan peran aktif guru sebagai teladan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan model perilaku bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembentukan karakter. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditransformasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam konteks manajerial, penerapan manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Islam juga dapat dianalisis melalui fungsi-fungsi manajemen. Pada tahap perencanaan (*planning*), sekolah merancang program pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kegiatan kesiswaan. Pada tahap pengorganisasian (*organizing*), sekolah mengatur sumber daya manusia dan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan (*actuating*), berbagai kegiatan pembinaan dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Adapun pada tahap pengawasan (*controlling*), dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program serta tingkat internalisasi nilai pada peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh dalam setiap fungsi manajemen.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius dalam manajemen peserta didik memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa. Siregar (2023) menyatakan bahwa budaya religius di sekolah

berkontribusi secara positif terhadap peningkatan disiplin internal peserta didik. Disiplin yang terbentuk melalui pendekatan religius cenderung lebih stabil dan berkelanjutan, karena didasarkan pada kesadaran intrinsik, bukan sekadar tekanan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen peserta didik tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga terbukti efektif secara empiris.

Selain itu, pendekatan ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan iklim sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang sarat dengan nilai-nilai religius akan menciptakan suasana yang harmonis, penuh rasa tanggung jawab, serta saling menghormati antar warga sekolah. Kondisi ini pada akhirnya akan mendukung proses pembelajaran yang optimal serta meningkatkan kualitas output pendidikan. Dengan kata lain, manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berorientasi pada individu peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Islam juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program, serta keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik manajerial. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, untuk secara konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pengelolaan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik berbasis nilai-nilai Islam merupakan suatu sistem pengelolaan yang mengintegrasikan fungsi manajerial dengan nilai-nilai spiritual dalam rangka membentuk peserta didik yang disiplin, berakarakter, dan berakhlak mulia. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai seperti amanah, shiddiq, iltizam, dan muraqabah sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas pembinaan. Melalui implementasi yang sistematis dan konsisten, manajemen peserta didik berbasis

nilai-nilai Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi (Aziz, 2021; Siregar, 2023).

H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Peserta Didik Berbasis

Nilai Islam

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen peserta didik berbasis nilai Islam pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang saling berkaitan secara struktural maupun kultural. Setiap faktor tidak berdiri secara parsial, melainkan berinteraksi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor tersebut perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan perspektif manajemen pendidikan, psikologi pendidikan, serta nilai-nilai normatif dalam Islam.

Pertama, kepemimpinan kepala madrasah memegang peranan sentral sebagai pengarah utama kebijakan dan budaya organisasi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepala madrasah berfungsi sebagai top manager yang menentukan arah visi, misi, serta strategi implementasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan peserta didik. Kepemimpinan yang visioner tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter islami yang integral. Kepala madrasah yang efektif mampu mengintegrasikan nilai-nilai seperti amanah, keadilan ('adl), dan tanggung jawab ke dalam kebijakan kelembagaan, termasuk dalam penyusunan tata tertib, program pembinaan, dan sistem evaluasi peserta didik (Rahman, 2021). Selain itu, gaya kepemimpinan transformasional terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai karena mampu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen terhadap tujuan bersama (Siregar, 2023). Dengan demikian, kepemimpinan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan moral.

Kedua, kompetensi dan keteladanan guru merupakan faktor determinan dalam proses internalisasi nilai. Dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, peserta didik cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur signifikan, termasuk guru. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) dan teladan (uswah hasanah). Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian harus berjalan secara integratif agar nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran (shiddiq), dan komitmen (iltizam) dapat ditransmisikan secara efektif. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan waktu, tanggung jawab, serta konsistensi perilaku menjadi medium paling konkret dalam pembentukan karakter peserta didik. Tanpa adanya keteladanan, nilai-nilai yang diajarkan cenderung bersifat normatif dan tidak membekas dalam perilakunya (Rahman, 2021).

Ketiga, sistem tata tertib yang konsisten dan berkeadilan menjadi instrumen penting dalam membangun disiplin berbasis nilai Islam. Dalam perspektif manajemen, aturan merupakan bagian dari fungsi controlling yang bertujuan menjaga keteraturan dan memastikan tercapainya tujuan organisasi. Namun, dalam pendekatan berbasis nilai Islam, tata tertib tidak hanya dipahami sebagai alat kontrol eksternal, melainkan sebagai sarana pembinaan kesadaran internal (self-discipline). Oleh karena itu, aturan harus disusun secara rasional, transparan, dan berlandaskan prinsip keadilan serta kemaslahatan. Konsistensi dalam penegakan aturan menjadi kunci utama, karena inkonsistensi justru akan melemahkan legitimasi aturan itu sendiri. Sanksi yang diberikan pun seharusnya bersifat edukatif (ta'dib), bukan semata-mata represif, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran moral peserta didik (Siregar, 2023).

Keempat, budaya religius sekolah merupakan faktor kultural yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya religius dapat dimaknai sebagai kebiasaan kolektif yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta penggunaan

bahasa yang santun. Dalam teori budaya organisasi, nilai yang diinternalisasikan secara terus-menerus akan membentuk norma dan perilaku kolektif yang relatif stabil. Dengan demikian, budaya religius berfungsi sebagai hidden curriculum yang secara tidak langsung membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Lingkungan yang religius akan memperkuat internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupansehari-hari (Rahman, 2021).

Kelima, dukungan orang tua dan keluarga merupakan faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan karakter berbasis nilai Islam pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, lingkungan keluarga merupakan microsystem yang memiliki pengaruh paling dekat dan kuat terhadap perkembangan individu. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga, maka akan terjadi disonansi nilai yang berpotensi menghambat proses internalisasi. Oleh karena itu, sinergi antara madrasah dan orang tua perlu dibangun melalui komunikasi yang intensif, program parenting, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Dukungan keluarga dalam bentuk pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan di rumah akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Siregar, 2023).

Keenam, sarana dan prasarana pendidikan juga berperan dalam menunjang keberhasilan manajemen peserta didik berbasis nilai Islam. Fasilitas yang memadai, seperti masjid atau mushalla, ruang kelas yang kondusif, serta media pembelajaran yang mendukung, akan mempermudah implementasi program pembinaan karakter. Dalam perspektif manajemen, sarana dan prasarana merupakan bagian dari sumber daya (resources) yang harus dikelola secara efektif dan efisien. Ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, misalnya, akan meningkatkan intensitas dan kualitas praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan

program, meskipun tidak sepenuhnya menghambat apabila didukung oleh faktor lain yang kuat (Rahman, 2021).

Interaksi antar faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen peserta didik berbasis nilai Islam tidak dapat dicapai secara parsial. Kepemimpinan kepala madrasah yang kuat akan mendorong terciptanya budaya religius dan sistem aturan yang efektif. Guru yang kompeten dan menjadi teladan akan memperkuat implementasi kebijakan serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Dukungan orang tua akan memperluas ruang internalisasi nilai hingga ke lingkungan keluarga, sementara sarana dan prasarana menjadi fasilitator yang memperlancar seluruh proses tersebut. Dengan demikian, pendekatan sistemik dan integratif menjadi kunci utama dalam mengelola peserta didik berbasis nilai Islam.

Secara konseptual, faktor-faktor tersebut juga sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan insan kamil. Manajemen peserta didik tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembinaan kesadaran spiritual (muraqabah) yang mendorong peserta didik untuk berperilaku disiplin atas dasar kesadaran diri kepada Allah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi manajemen peserta didik berbasis nilai Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana faktor-faktor tersebut mampu diintegrasikan secara harmonis dalam praktik pendidikan sehari-hari.

I. Disiplin

1. Pengertian Disiplin dan Konsep Disiplin

Disiplin merupakan unsur penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang efektif. Dalam kehidupan sekolah, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga kemampuan mengontrol diri dan bertindak sesuai nilai, norma, dan tanggung jawab sebagai peserta didik. Karena itu, disiplin menjadi fondasi terbentuknya suasana belajar yang tertib dan nyaman

bagi semua warga sekolah (Sari & Pramudya, 2020). Melalui kedisiplinan, siswa dibiasakan menghargai waktu, menghormati guru, serta melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar.

Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pembinaan disiplin di sekolah meliputi tiga kategori utama. Pertama, disiplin preventif, yaitu upaya pencegahan pelanggaran melalui penegasan aturan, pembiasaan, dan keteladanan. Kedua, disiplin korektif, yaitu penanganan ketika pelanggaran terjadi melalui teguran, konseling, atau pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Ketiga, disiplin konstruktif, yaitu pembentukan kesadaran internal siswa agar mampu mengontrol diri tanpa adanya paksaan. Ketiga bentuk disiplin ini memberikan arah bahwa tujuan akhir pendidikan disiplin bukan sekadar menghukum, tetapi membangun kesadaran dan karakter.

Secara praktik, disiplin siswa dapat terlihat melalui berbagai bentuk perilaku seperti datang tepat waktu, menaati jadwal pembelajaran, mengenakan seragam yang sesuai ketentuan, menjaga ketertiban kelas, serta menghormati guru dan teman. Kepatuhan terhadap penugasan dan aturan sekolah menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab siswa (Nurhayati, 2022). Ketika sekolah memiliki peraturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten, budaya disiplin lebih mudah terbentuk.

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hidayat dan Wicaksono (2019) membagi menjadi dua kelompok besar: faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti motivasi, karakter, minat belajar, dan kebiasaan pribadi menentukan bagaimana siswa memaknai aturan. Sementara faktor eksternal meliputi peran keluarga, guru, aturan sekolah, lingkungan pergaulan, dan ketersediaan sarana. Penelitian Putra (2021) menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan karena siswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang ditampilkan pendidik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Indikator perilaku disiplin tampak dari ketaatan terhadap tata tertib, kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas, kerapian diri, hingga sikap sopan dalam berkomunikasi (Suhada & Lestari, 2020). Apabila indikator tersebut dapat terpenuhi secara konsisten, maka sekolah dapat dikatakan berhasil membangun budaya disiplin.

Dalam pembentukan disiplin, guru memegang peran strategis sebagai teladan moral dan sosial. Tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberi contoh langsung bagaimana bersikap. Jannah dan Syafrudin (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan bentuk pendidikan karakter paling efektif karena memberikan contoh nyata bagi siswa. Selain guru, suasana sekolah yang tertib, religius, dan berkarakter ikut memperkuat pembiasaan. Strategi yang banyak digunakan sekolah untuk memperkuat kedisiplinan antara lain pembiasaan positif, komunikasi persuasif, dan pemberian reward dan punishment yang proporsional (Wahyudi, 2022).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kedisiplinan siswa bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan proses pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, lingkungan belajar, serta penguatan nilai-nilai moral di sekolah. Dengan demikian, disiplin menjadi bagian penting dari budaya sekolah yang mampu menunjang keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

2. Tujuan Disiplin

Tujuan utama disiplin dalam pendidikan adalah membentuk siswa yang mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Disiplin membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima serta menumbuhkan rasa hormat terhadap aturan dan otoritas pendidikan. Dalam konteks MTs, tujuan disiplin juga berkaitan dengan pembentukan akhlak Islami yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara pedagogis, disiplin bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kelas yang tertib memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Penelitian tentang manajemen kesiswaan di madrasah menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berbanding lurus dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran (Hidayat&Suryana, 2021).

Selain itu, disiplin bertujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa yang kuat. Siswa yang terbiasa disiplin akan memiliki manajemen waktu yang baik,

tanggung jawab terhadap tugas, serta komitmen dalam menjalankan kewajiban akademik maupun religius.

Dalam perspektif Islam, tujuan disiplin adalah membentuk pribadi yang taat dan konsisten dalam menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu, disiplin di MTs tidak hanya berorientasi pada ketertiban sekolah, tetapi juga pembentukan insan yang beriman dan berakhlak mulia.

3. Manfaat Disiplin

Disiplin memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa. Pertama, disiplin membantu siswa membangun kebiasaan positif seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, dan menjaga sikap sopan santun. Kebiasaan ini akan membentuk karakter yang konsisten hingga dewasa.

Kedua, disiplin meningkatkan efektivitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang tertib membuat guru lebih mudah mengelola kelas dan siswa dapat lebih fokus menerima materi. Penelitian mengenai pengelolaan kesiswaan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berdampak positif terhadap hasil belajar (Nasution, 2021).

Ketiga, disiplin membentuk mental tangguh dan daya tahan terhadap tekanan. Siswa yang terbiasa disiplin lebih mampu mengatur emosi dan menyelesaikan masalah secara rasional.

Keempat, dalam konteks madrasah, disiplin memperkuat dimensi spiritual siswa. Pembiasaan ibadah yang teratur menanamkan nilai tanggung jawab kepada Allah dan membentuk kontrol diri yang kuat.

4. Indikator Disiplin

Indikator dalam kedisiplinan di sekolah menurut Rusyan berpendapat bahwa untuk mendisiplinkan, perlu ada suatu ketetapan yang telah disepakati, yaitu tata tertib dan peraturan sekolah. Adapun indikator tingkat disiplin dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

a) Ketaatan

Ketaatan diartikan sebagai kesediaan berperilaku sesuai dengan aturan tertulis sekolah.

- a. Menjalankan aturan sesuai kemampuan.
 - b. Pengetahuan peserta didik dalam pentingnya arti disiplin
 - c. Prilaku peserta didik yang menunjukkan tindakan disiplin pada waktu belajar.
- b) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan sebagai ketertarikan atau konsistensi peserta didik terhadap peraturan tata tertib dan dilakukan dengan senang hati.

- a. Menunjukkan adanya keseimbangan antara tindakan yang dilaksanakan dengan ucapan.
- b. Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.
- c. Mengetahui kewajiban dan menempatkan diri di sekolah sebagai peserta didik.

c) Ketertiban

Ketertiban didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku tertib peserta didik.

- a. Mengetahui batasan-batasan sikap jika berada di sekolah
- b. Menghargai peraturan yang dibuat sekolah
- c. Menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman dan nyaman.

Diharapkan peserta didik dapat mematuhi dan menaati tata tertib yang ditetapkan di lingkungan sekolah sehingga dapat ditegakkan disiplin yang tinggi. Apabila ketertiban tidak dijalankan semestinya, maka ketidaktertiban akan terjadi dan berakibat terganggunya kegiatan pembelajaran di sekolah.

5. Kelebihan dan Kelemahan Disiplin Siswa

Penerapan disiplin memiliki sejumlah kelebihan. Disiplin menciptakan keteraturan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab. Lingkungan madrasah yang disiplin cenderung memiliki suasana belajar yang lebih kondusif.

Selain itu, disiplin membantu membangun citra positif lembaga pendidikan. Madrasah yang tertib dan teratur akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Namun demikian, disiplin yang diterapkan secara otoriter dan tidak humanis dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa. Penelitian tentang pendekatan pembinaan siswa menunjukkan bahwa metode represif cenderung menghasilkan kepatuhan semu (Rahman, 2021). Oleh karena itu, disiplin harus diterapkan secara edukatif, adil, dan proporsional agar tidak menimbulkan dampak negatif.

6. Upaya Mendisiplinkan Siswa

Upaya mendisiplinkan siswa di MTs dapat dilakukan melalui pendekatan preventif, yaitu penanaman nilai sejak awal melalui pembiasaan dan sosialisasi tata tertib. Pembiasaan kegiatan religius seperti shalat berjamaah dan doa bersama efektif membangun disiplin berbasis nilai Islam.

Pendekatan kedua adalah persuasif melalui bimbingan dan konseling. Guru memberikan arahan dan motivasi agar siswa memahami makna disiplin sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar kewajiban formal.

Pendekatan ketiga adalah penerapan sanksi edukatif. Sanksi diberikan secara proporsional dan bertujuan mendidik. Penelitian tentang manajemen peserta didik menunjukkan bahwa sanksi yang bersifat mendidik lebih efektif dibanding hukuman keras (Sutisna, 2020).

Upaya terakhir adalah keteladanan guru dan kerja sama dengan orang tua. Sinergi antara madrasah dan keluarga memperkuat pembinaan disiplin secara konsisten di lingkungan sekolah maupun rumah.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Disiplin siswa tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar upaya pembinaan disiplin tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan berkelanjutan.

Pertama, faktor internal siswa merupakan determinan utama dalam pembentukan disiplin. Faktor ini meliputi kesadaran diri, motivasi belajar,

kematangan emosional, serta nilai-nilai moral yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih patuh terhadap aturan karena memahami tujuan dan manfaat disiplin bagi dirinya. Penelitian menunjukkan bahwa disiplin berbasis kesadaran diri lebih stabil dan bertahan lama dibandingkan disiplin yang dibentuk melalui tekanan eksternal semata (Siregar, 2023).

Kedua, lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin siswa. Pola asuh orang tua, keteladanan dalam menjalankan aturan, serta konsistensi pemberian penguatan dan sanksi di rumah sangat menentukan pembentukan kebiasaan disiplin anak. Keluarga yang menerapkan aturan secara konsisten dan komunikatif cenderung menghasilkan anak dengan tingkat disiplin yang lebih baik. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga dan lemahnya pengawasan orang tua dapat memicu perilaku indiscipliner di sekolah (Aziz, 2021).

Ketiga, lingkungan sekolah berperan sebagai ruang sosial utama bagi siswa dalam mempraktikkan disiplin. Budaya sekolah, ketegasan aturan, serta konsistensi penegakan tata tertib menjadi faktor penting. Sekolah yang memiliki sistem aturan jelas dan diterapkan secara adil akan membentuk iklim disiplin yang kondusif. Penelitian manajemen kesiswaan menunjukkan bahwa konsistensi penerapan aturan lebih berpengaruh terhadap disiplin siswa dibandingkan berat-ringannya sanksi (Sutisna, 2020).

Keempat, peran guru dan tenaga kependidikan sangat menentukan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*role model*). Sikap disiplin guru dalam kehadiran, tanggung jawab, dan interaksi dengan siswa akan ditiru secara langsung oleh peserta didik. Keteladanan yang konsisten memperkuat internalisasi nilai disiplin secara alami tanpa paksaan (Hidayat & Suryana, 2021).

Kelima, kepemimpinan kepala madrasah turut memengaruhi tingkat disiplin siswa secara struktural. Kepala madrasah berperan dalam merumuskan kebijakan kesiswaan, membangun budaya sekolah, serta memastikan implementasi aturan berjalan secara konsisten. Kepemimpinan yang visioner, tegas, dan humanis mampu

menciptakan iklim sekolah yang tertib sekaligus nyaman bagi siswa (Rahman, 2021).

Keenam, budaya religius sekolah menjadi faktor khas dalam konteks madrasah. Pembiasaan ibadah, internalisasi nilai akhlak, dan penguatan dimensi spiritual berkontribusi besar terhadap pembentukan disiplin internal siswa. Disiplin yang didasarkan pada kesadaran religius cenderung lebih kuat karena dilandasi nilai transendental, bukan sekadar kepatuhan formal (Siregar, 2023).

Ketujuh, pengaruh lingkungan sosial dan media digital juga semakin relevan dalam membentuk perilaku siswa. Lingkungan pergaulan yang negatif serta penggunaan media digital tanpa kontrol dapat melemahkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, pengawasan dan literasi digital menjadi bagian penting dalam pembinaan disiplin di era modern (Nasution, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa dipengaruhi oleh integrasi faktor internal dan eksternal, meliputi karakter pribadi siswa, lingkungan keluarga, budaya sekolah, keteladanan guru, kepemimpinan madrasah, nilai religius, serta dinamika lingkungan sosial dan digital. Keberhasilan pembinaan disiplin menuntut sinergi seluruh faktor tersebut secara sistematis dan berkelanjutan dalam kerangka manajemen peserta didik yang holistik.